

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Perencanaan menurut Kurniadin & Machali (2016:139) adalah sebuah kebijakan yang disusun secara sistematis mengenai tindakan yang akan dikerjakan guna mencapai hasil yang disepakati bersama (tujuan). Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi fungsi paling transenden di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Sejalan dengan itu, pendapat lain mengatakan bahwa perencanaan adalah menentukan buah pikiran yang dituangkan melalui tindakan guna mencapai hasil yang dimaksudkan (Malayu S.P Hsibuan, 2011: 94).

Adapun perencanaan Pondok Pesantren Amanah Ummah yaitu mencetak santri yang unggul di bidang agama. Hal tersebut diperkuat dengan misinya yaitu menjadikan setiap pribadi santri yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan berlandaskan kepada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT adalah dengan cara tunduk dan patuh pada setiap perintahnya dan menghindari segala larangannya, salah satunya dengan membantu menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an dengan *tahfidz* Al-Qur'an dan giat mentadaburi isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawannya) diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui perantara Malaikat Jibril, tertulis di dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya menjadi nilai ibadah dan dimulai dari surah Al-Fatihah serta di akhiri dengan surah An-Nas (Muhammad Ali as-Subhani, 1970 : 10).

Pada dasarnya menghafalkan Al-Qur'an bukanlah persoalan yang sukar, asal memiliki kemauan yang kuat di sertai dengan tekad yang kukuh dan bersungguh-sungguh pasti akan berhasil menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar dan mudah. Sebagaimana Allah telah menjanjikan kemudahan tersebut dalam firman-Nya, sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِذِكْرٍ فَلَمِنْ مُذَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Yang artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an (bagi manusia) untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (daripadanya).” (QS. Al-Qomar [54]: 17).

Penggalan ayat di atas secara umum di simpulkan bahwasannya mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan perkara yang Allah jamin kemudahannya. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan kemauan yang kuat dan usaha yang giat. Dengan adanya jaminan yang Allah janjikan tersebut sudah sepatutnya dijadikan perhatian khusus bagi umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an untuk memanfaatkan fasilitas

yang Allah janjikan tersebut. Minimal kita mampu menghafalkan dan mengamalkan 1 ayat Al-Qur'an selama kita hidup di dunia.

Menghafalkan Al-Qur'an ialah proses pengukuhkan bacaan ayat Al-Qur'an ke dalam memori agar bacaan tersebut kekal dalam ingatan dan dapat dilafalkan sebagaimana yang tercatat dalam Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang bisa dilakukan semauanya sendiri tanpa adanya persiapan, ada beberapa proses pembelajaran yang harus ditempuh sebelum menghafalkan Al-Qur'an diantaranya yaitu, mempelajari mengenai huruf hijaiyah, tanda baca atau waqaf, *makharijul* huruf, sehingga hasil akhirnya adalah melahirkan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tajwid tersebut saat membaca Al-Qur'an. Proses ini adalah proses inti dari belajar mengajar yang merupakan bagian dari tahapan pendidikan secara keseluruhan dengan dewan pengajar (ustadzah) yang berperan selaku pengendali utama (Warsah & Ulya, 2019).

Dewasa ini, banyak dari kaum muslim yang memiliki spirit sangat tinggi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal ini merupakan isyarat yang baik dan harus dikembangkan serta didukung oleh semua lapisan masyarakat muslim, memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an berarti berikrar untuk menjalani kehidupan berdampingan dan menghabiskan waktu dengan Al-Qur'an yaitu dengan memperbanyak intraksi untuk membantu menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Spirit yang ditumbuhkan ketika menghafal Al-Qur'an harus terus di pupuk agar ketika menemukan kesulitan dalam proses tahfidz Qur'an karna melihat banyaknya jumlah ayat dan halaman, ambisi untuk menjadi seorang ahli Qur'an tidak pupus. Namun, dalam tahap ini banyak orang yang gugur karna tidak bisa manage hafalannya. Untuk itu dalam proses ini di perlukan lembaga dakwah untuk manage hal tersebut dengan menentukan perencanaannya, memilih metode menghafal Qur'an yang efektif, menyusun langkah-langkah murojaah dengan sistematis, memilih guru yang kompeten untuk mendampingi santri ketika proses tahfidz Qur'an.

Banyaknya isyarat tersebut menjadi perhatian khusus untuk lembaga dakwah Islam sehingga banyak dari lembaga dakwah tersebut bermunculan dan terus melakukan inovasi untuk memenuhi keinginan masyarakat terkait dengan penyediaan fasilitas dan keilmuan pada kajian tahfidz Al-Qur'an. Hal tersebut ditandai dengan bermunculannya lembaga dakwah yang berlomba meluncurkan berbagai macam visi misi, keunggulan, fasilitas dan program untuk menarik minat calon santri. Untuk itu setiap lembaga dakwah dituntut untuk memiliki perencanaan program yang efektif dan efisien, yang akan menjadi ciri khasnya dibandingkan dengan lembaga-lembaga dakwah yang lain.

Pondok pesantren dituntut untuk membimbing para santri supaya cakap dan pandai dalam menguasai ilmu Al-Qur'an secara menyeluruh dan terinci sehingga terciptalah santri menjadi *hafidz* dan *hafidzah* yang mutqin

dan juga istiqomah terhadap hafalannya. Umumnya lembaga pondok pesantren tersebut menerapkan program tahfidz Al-Qur'an satu paket dengan pendidikan formal yaitu pada sekolah-sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam. Namun ada juga pondok pesantren yang dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren merupakan forum yang tepat untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang keagamaan, salah satunya yaitu bidang *tahfidz* Al-Qur'an. Dengan eksistensinya saat ini, pondok pesantren memiliki peluang yang menjanjikan dan kesempatan yang besar bagi umat muslim, khususnya untuk usia kanak-kanak dan *akhil baligh* (remaja) yang masih memiliki ingatan yang kuat untuk mendalami Al-Qur'an dan menghafalkan serta mengamalkannya.

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah perkara yang bisa dipelajari dengan sendiri, karna bacaan Al-Qur'an sendiri merupakan bacaan yang memiliki keunikan tersendiri sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas tersebut ditandai dengan etika dan estetika ketika membaca Al-Qur'an. Dimana semuanya diatur seperti panjang dan pendeknya, berhenti atau lajut membaca, dipertebal atau diperhalus bacaannya, hingga dimana tempat terlarang atau berhenti membacanya (M. Quraish Shihab:1996).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka di perlukan adanya pemikiran yang mendalam untuk mendidik dan membingbing santri agar mempunyai kecakapan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an yang berlandaskan dengan tuntunan ilmu tajwid. Dalam hal ini peran lembaga dakwah sangat

diperlukan, disamping untuk menjadi wadah pembinaan dan pengajaran untuk membingbing santri dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, juga menjadi sarana untuk mengatur bagaimana perencanaan hafalan Al-Qur'an sekiranya tujuan pondok pesantren lebih aktual dan efisien dalam melahirkan *hafidz* dan *hafidzah* yang *mutqin* dan istiqomah. Dengan demikian, Pondok Pesantren Amanah Ummah memiliki peran sebagai lembaga dakwah nonformal yang memiliki tujuan untuk membentuk generasi Qurani yang konsisten dengan hafalannya.

Perencanaan program *tahfidz* yang disediakan di Pondok Pesantren Amanah Ummah yaitu, program alim dan tahfidz 6 tahun. Dengan program lanjutan simaan Kubro bil-ghaib 30 juz dan pengabdian selama 1 tahun untuk menjapatkan ijazah dan syahdah. Adapun jadwal program *tahfidz* Al-Qur'an diselenggarakan dari ba'da tahajud sampai jam 05:30, dan ba'da majlis sampai dengan jam 22.00 dengan target murojaah harian yakni 1 juz Al-Qur'an. jadwal tersebut berlaku dari Senin pagi sampai dengan hari Sabtu sore. Sedangkan program Alim dijadwlkan pada jam 06:45 sampai ba'da dhuha sekitar jam 10.00 dan malam ba'da Isya sampai jam 22.00.

Program Alim dan Tahfidz yang berlangsung di Pondok Pesantren Amanah Ummah Putri disatukan sehigga santri diharuskan mengikuti kedua program tersebut. Keterbatasan waktu yang dimiliki santri untuk menghafal sangat terbatas karna harus mempersiapkan untuk program alim dan juga sekolah.

Untuk itu perencanaan yang matang sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan santri. Selain karna perencanaan akan menjadi dasar diakukannya suatu aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan tetapi perencanaan juga dapat dijadikan acuan untuk penyusunan program, kebijakan, dan hal-hal yang menjadi pendukung proses berjalannya kegiatan di pondok pesantren dalam rancangan pencapaian target yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun yang menjadi indikator untuk mengukur kualitas hafalan Al-Qur'an sebagaimana di kisahkan ketika Imam Syafi'i mengadukan buruknya hafalan beliau karna tidak bisa mengulangi hafalannya kepada gurunya. Meskipun secara umum kisah ini menceritakan tentang bahayanya bermaksiat. Namun, dapat di tarik kesimpulan bahwasannya kualitas hafalan yang dimaksud adalah kelancaran ketika melafalkan bacaan ayat Al-Qur'an dan hafalan tersebut kekal dalam ingatan.

Kualitas tahfidz Al-Qur'an berbanding lurus dengan banyaknya jumlah hafalan, karna semakin bagus kualitas hafalannya maka akan semakin bertambah hafalannya. Hal ini dikarnakan Pondok Pesantren Amanah Ummah menerapkan sistem simaan perjuz setelah selesai di hafalkan dengan ketentuan kesalahan dalam 1 juz tidak boleh lebih dari 5 kali. Itu artinya ketika simaan perjuz tersebut lancar maka santri diperbolehkan untuk menambah hafalan yang baru.

Berlandaskan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka untuk meninjau lebih dalam lagi berkenaan dengan proses perencanaan

tahfidz Pondok Pesantren Amanah Ummah yang dilakukan oleh pengasuh dan para dewan pengajar (ustadz/ustadzah) pondok pesantren untuk mencetak *hafidz/hafidzah* memiliki kualitas hafalan yang mempuni. Penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Amanah Putri Ummah Cicukang Bandung).

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian untuk membatasi permasalahan dalam rumusan proposal ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pondok pesantren Amanah Ummah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri?
2. Bagaimana program kegiatan perencanaan di Pondok Pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri?
3. Bagaimana hasil program Pondok Pesantren Amanah Ummah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat sesuai dengan masalah yang dibahas. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui program yang dirancang oleh Pondok Pesantren Amanah Ummah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Untuk mengetahui tujuan kegiatan perencanaan Pondok Pesantren Amanah Ummah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.
3. Untuk mengetahui hasil pada kegiatan di Pondok Pesantren Amanah Ummah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan kepada siapa saja yang membacannya, adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoretis.
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan jurusan Manajemen Dakwah terkait dengan perencanaan lembaga dakwah dalam mencetak generasi Qur'ani.
  - b. Sebagai alternatif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan perencanaan program tahfidz Al-Qur'an.
2. Secara Praktis.
  - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kajian ilmu bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara umum sebagai referensi pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi mahasiswa.
  - b. Bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pebahasan mengenai perencanaan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri masih belum banyak dibahas secara mendalam, khususnya pada Jurusan Manajemen Dakwah. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan. Dan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Dimas Kurniawan, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020 dengan judul ” *Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur,*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi manajemen khususnya dalam fungsi penggerak dalam kegiatan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Sekampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen khususnya dalam fungsi penggerak sangat berpengaruh terhadap kegiatan santri. Hasilnya kegiatan-kegiatan santri menjadi lebih terarah dan disiplin dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.
2. Tikke Sapitri, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021 dengan judul “ *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Baghdadi Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi*

*Bengkulu Selatan*, “ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program tahfidz Al-Quran dengan metode Al-Bagdadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa manajemen program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Makrifatu Ilmi berjalan dengan sistematis sesuai dengan struktur kepemimpinan yang ada sehingga pembelajaran tahfidz berjalan dengan lancar.

3. Ibrahim Rasuil Azmi, Jurnal Al-Bahtsu Vol. 4, No 1, Juni 2019 dengan judul “ *Optimalisasi Metode Murojaah Dalam Program Tahfidz Al-Quran Di SMAN 9 Rejang Lebong,*” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi metode murojaah dan faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi program tahfidz Al-Qur’an di SMAN 9 Rejang Lebong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode murojaah yang dilakukan di SMAN 9 sudah berjalan dengan maksimal, hanya saja ada beberapa faktor yang menjadi menghambat terlaksananya program tahfidz ini di antaranya adalah keterbatasan guru dan kurangnya dukungan orangtua terhadap kegiatan murojaah anak di rumah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan

teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an, manajemen program tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Al-Bagdadi dan optimalisasi murojaah di madrasah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas bagaimana perencanaan Pondok Pesantren Amanah Ummah di Kecamatan Arcamanik, Bandung.

## F. Landasar Pemikiran

### 1. Landasan Teoretis

Al-Qur'an merupakan pedoman yang utama bagi manusia. Barang siapa yang mau selamat, maka harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

إِنِّي تَرَكْتُ فِئْتَكُمْ النَّفْلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخِرِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنْ أَسْمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعَنْزَ تِي أَهْلِ بَيْتِي إِلَّا إِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ

Yang artinya: “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang sangat berat, salah satunya lebih besar dari yang lain; Kitabullah, tali yang dibentangkan dari langit dan bumi, dan keturunan ahli baituku, keduanya tidak akan berpisah hingga mereka tiba di telagaku.” (Tekhnologi, 2015)

Penggalan hadist Nabi di atas mengandung makna jika kita ingin selamat maka kita harus mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Dewasa ini perkembangan zaman semakin pesat, banyak budaya, ajaran dan pemahaman-pemahaman baru masuk. Jika tidak mempunyai pemahaman yang bagus dalam memahami Al-Qur'an, maka akan mudah terpengaruh terhadap hal yang negatif.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai pemahaman tersebut bisa ditempuh dengan mengikuti pendidikan, baik itu formal (sekoah) maupun non-formal (pondok pesantren) yang dapat mendukung secara otomatis untuk memunculkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Lembaga yang memiliki fasilitas paling menunjang untuk menumbuhkan pemahaman tersebut adalah lembaga non-formal berbasis dakwah yaitu pondok pesantren.

Pondok Pesantren secara umum memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang lurus sesuai dengan petunjuk dari kandungan Al-Qur'an. Pondok pesantren yang berkualitas dapat dilihat dari perencanaan yang matang serta manajemen yang baik. Semakin optimal perencanaannya semakin tinggi kualitas pondok pesantren tersebut.

Perencanaan (*takhthith*) merupakan langkah yang menjadi penentu dari rangkaian kegiatan manajerial. Karena perencanaan merupakan *start point* dalam sebuah kegiatan sebagai bentuk upaya untuk merancang langkah-langkah yang berkesinambungan guna melahirkan

rangkaian kegiatan yang optimal. Asumsinya, tanpa ada perencanaan, maka tidak akan ada acuan untuk mewujudkan rangkaian kegiatan tertentu sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan (Munir dan Wahyu, 2006: 94-95).

Perencanaan merupakan prasyarat untuk melakukan fungsi-fungsi manajemen yang lain. Perencanaan akan melahirkan kebijakan, rencana, prosedur, anggaran, dan jadwal kegiatan (Sugiyono, 2015: 4). Perencanaan adalah fungsi yang paling mendasar dalam kegiatan manajemen, karena sebelum fungsi-fungsi manajemen yang lain (*organizing, staffing, controlling*) berjalan haruslah ada perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan bersifat dinamis karna mengalami perkembangan terus menerus dan bergerak secara aktif dalam perkembangannya. Perencanaan bersifat maju untuk perubahan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi (Malayu, S.P. Hasibuan, 2011)

G.R Terry mengemukakan bahwa perencanaan merupakan tindakan dalam menentukan dan menautkan petunjuk-petunjuk yang mengarah kepada kebenaran dengan menggambarkan asumsi-asumsi mengenai masa depan dalam hal memvisualisasikan serta merancang aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk memudahkan dalam hal mencapai hasil-hasil yang disepakati.

Selaras dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدْ مَتَّعْتُمْ بِغَيْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

جَبِيرٌ ۖ مَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Hasyr [59] :18)

Ringkasan ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT mengisyaratkan kepada umat Islam untuk membuat perencanaan mengenai hari esok. Perintah tersebut berlandaskan pada pemikiran bahwa dengan melakukan muhasabah (intropeksi) maka masa depan dapat dirancang dengan lebih baik lagi. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu manfaat dari perencanaan ialah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai seluruh pekerjaan. Kaitannya dengan perencanaan pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an adalah untuk memudahkan dewan pengajar dan pimpinan pondok pesantren mengatur dan mengawasi kegiatan hafalan santri agar lebih terkontrol dan sistematis sehingga tidak ada yang terlewat satupun .

Pondok Pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui keberadannya oleh seluruh lapisan masyarakat. Sistem pembelajaran yang digunakan dilakukan melalui pengajian yang diawasi secara langsung oleh seorang kiayi yang pada umumnya memiliki ciri khas

kepemimpinannya yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal (Ainun Rofiq, 2012: 8).

Pondok Pesantren hadir untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang dari masa ke masa terus menunjukkan kemajuan yang cepat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kuantitas ragam pembelajaran yang disediakan di pondok pesantren, mulai dari kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, bahasa, kesenian tradisional, syairan, ekstrakurikuler umum dan lain sebagainya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan satu dari beberapa kegiatan pembelajaran yang disediakan di pondok pesantren. Menghafal Al-Qur'an dapat dimaknai dengan proses menghafal dan memasukan bacaan ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan. Kata hafalan berasal dari bahasa arab yakni *Hafadza-Yuhfadzu-Hifdzan* yang artinya menjaga, memelihara dan melindungi (Munawwir: 2019).

Keutamaan menghafalkan Al-Qur'an secara umum merupakan bentuk ketaatan umat Islam untuk membantu menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an dari kesalahan dalam membacannya, karna jika tidak ada yang menghafalkan dikhawatirkan akan terjadi perubahan pada teks-teks Al-Qur'an.

Kegiatan hafalan Al-Qur'an berdampak positif pada pengelolaan kemampuan memori santri karna melibatkan otak kanan dan otak kiri. Al-Qur'an juga membantu santri meningkatkan

unsur religius dan meningkatkan kualitas memori karna plastistas otak terus terlatih (Meirani Agustin, dkk: 2020).

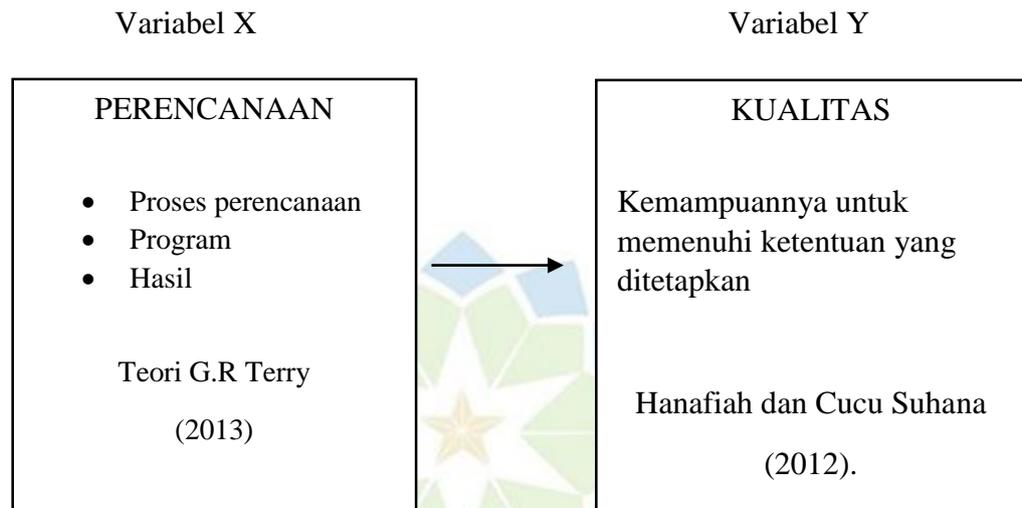
Kualitas hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai bentuk peningkatan hafalan sebagai usaha untuk memperbaiki dan membetulkan bacaan untuk memberikan yang terbaik. Dikutip dari Siti Rahma (2022) hafalan Al-Qur'an yang berkualitas ditandai dengan bacaan tersebut sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, ghorib, fashahah, dan teratur bacaannya (tartil) (Hani, 2018).

Abu Nizam (2008) dalam bukunya Pintar Al-Qur'an, mengemukakan ada 3 parameter yang dijadikan indikator untuk mengukur kualitas hafalan santri, di antaranya yaitu: Tartil, Fashahah, dan sesuai kaidah tajwid. Dalam penelitian lain, banyaknya jumlah hafalan juga dijadikan sebagai indikator kualitas hafalan santri. Hal ini didasari oleh sifat konsisten yang dihadirkan santri dalam setiap hafalannya (Nurriyani: 2022)

Dampak kualitas hafalan dapat dilihat dari kemampuan santri saat menghafal Al-Qur'an. Kualitas hafalannya dikatakan bagus ketika menghafal Al-Qur'an bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, fashahah dan tartil. Namun ketika terjadi sebaliknya maka kualitas hafalannya perlu diperbaiki. Menyikapi hal ini, perencanaan merupakan hal yang keberadaanya tidak bisa ditawar. Perencanaan harus diperhitungkan dengan matang dan berfungsi sebagai penentuan metode menghafal dan murojaah, strategi,

penetapan sasaran dan monitoring. Sehingga akan melahirkan program dan aturan-aturan yang akan dijadikan acuan untuk pencapaian tujuan Pondok Pesantren.

## 2. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1**

## **Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri**

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang No. 54, Cisaranten Bina Harapan, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren ini karena permasalahan yang di angkat penulis dalam penulisan skripsi ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Amanah Ummah.

## 2. Pradigma dan Pendekatan

Pradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pradigma konstruktivisme. Pradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Dedy N, Hidayat, 2003).

Adapun pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks dan saling mempengaruhi (interaktif), digunakan untuk meneliti objek yang berkembang apa adanya tanpa campur tangan penulis (alamiah), dengan peneliti sebagai instrumen penelitian atau *human instrument*, menggunakan teknik pengumpulan data *triangulasi*, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna generalisasi (Sugiyono: 2015)

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat akan dengan mudah di ketahui jika hasil penelitian tersebut berbentuk ucapan, tulisan, perilaku, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Sehingga data yang dikumpulakn lebih nyata. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam semua komponen yang berhubungan dengan perencanaan di pondok pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiono (2007) Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cerdas (Dewi Sa'diah, 2015: 19).

Penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian deskriptif kualitatif (analisis), yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran ataupun kondisi pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan juga perilaku orang-orang yang sedang diteliti (Jusuf Soewardi, 2012: 52).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan. Jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Data yang berkaitan dengan program yang direncanakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

- b) Data yang berkaitan dengan tujuan dari kegiatan perencanaan pondok pesantren.
- c) Data yang berkaitan dengan hasil dari kegiatan pada perencanaan pondok pesantren.

#### b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data secara langsung dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi sumber dalam data primer antara lain: Pimpinan Pondok Pesantren, Dewan Pendidik dan Santriwati.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti, yang terdiri dari dokumen, laporan, buku tahfidz santri, majalah dinding maupun arsip yang ada di Pondok Pesantren Amanah Ummah seperti buku hafalan ataupun jadwal harian santri.

##### 5. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting sekali keberadaannya sebagai seseorang yang ahli atau faham terkait dengan objek penelitian. Sugiyono (2010), menegaskan bahwa informan penelitian

merupakan narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran mengenai topik penelitian yang dingkat.

Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemimpin Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung
- b. Dewan pendidik/asatidz Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung
- c. Para santriwati Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung

Teknik memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah Nonprobability sampling dengan teknik *Snowball* sampling. *Snowball* sampling adalah teknik penentuan sampel yang jumlah awalnya sedikit kemudian menjadi banyak. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan belum lengkap sehingga membutuhkan informan lain untuk menambahkan ataupun melengkapi.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis dan menyeluruh mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa yang aktif dan penuh perhatian dengan adanya suatu rangsangan tertentu yang ditujukan, atau studi yang

disengaja dan sistematis terkait dengan fenomena sosial atau gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara terinci dan menyeluruh terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonparticipant. Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan mengenai bagaimana proses perencanaan, implementasi dari perencanaan dan tindak evaluasi pada Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian survey dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, mendengarkan jawabannya, mengamati perilaku, dan merekam semua jawaban dari yang disurvei (Creswell, 2012). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti dari jumlah responden terbatas (Sugiono, 2020: 224)

Teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian adalah teknik wawancara terstruktur. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara perorangan, dengan cara penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sama secara langsung kepada masing-masing narasumber di waktu dan tempat yang berbeda. Objek dalam wawancara

ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung, dewan pengajar dan santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi. Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumen tertulis. Dokumen-dokumen ini dapat berupa notulensi rapat, surat pribadi, buku harian, surat-surat resmi dan dokumen lainnya (Husain dan Purnomo: 2001:73).

Adapun maksud dari dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data seperti visi dan misi, struktur organisasi, buku catatan hafalan santri, buku kedisiplinan keamanan dan buku administrasi santri secara umum di Pondok Pesantren Amanah Ummah Cicukang Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang sudah dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *Credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).

Dari keempat kriteria yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan kredibilitas dengan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi untuk dijadikan tolak ukur sebagai bukti keabsahan data yang digunakan peneliti.

## 8. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis setelah semua data terkumpul adalah menganalisis data penelitian tersebut sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data (Rukaesih A, Dkk, 2016: 154). Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa kegiatan menganalisis dalam data kualitatif dilakukan secara continue dan interaktif sampai ditemukannya data pada titik jenuh. Alur analisis data tersebut adalah *data reduction, data display, dan conclusion drawing*.

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih data-data yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

### b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data adalah tahap menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut data akan tersusun secara

sistematis sesuai dengan pola hubungan sehingga mudah difahami (Sugiyono: 2015).

Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* “. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan naratif teks.

c. *Conclusion/Verification Drawing* (Penarikan/Verifikasi Kesimpulan)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi data. Kesimpulan pertama yang dikemukakan pada penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun di lapangan. Kesimpulan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan sebagai temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya masih buram sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono: 2015).

Selanjutnya pada analisis data yang digunakan penulis untuk menarik kesimpulan adalah menggunakan teknik deduktif yaitu berangkat dari kesimpulan umum ke yang lebih khusus yang kemudian

diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit untuk menjelaskan kesimpulan tersebut.

